

**NILAI TASAWUF DALAM NOVEL HAJAR RAHASIA HATI SANG RATU ZAMZAM KARYA
SIBEL ERASLAN: TASAWUF JALALUDDIN RUMI**

Zachwa Fath Azzahra

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

zachwa.18135@mhs.unesa.ac.id

Heny Subandiyah

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

henysubandiyah@unesa.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini dilatarbelakangi kecenderungan dan keantusiasan masyarakat modern dalam mempelajari tasawuf akibat merebaknya gerakan fundamentalisme agama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai tasawuf pada setiap struktur novel *Hajar Rahasia Hati Sang Ratu Zamzam* karya Sibel Eraslan dan mengetahui relevansinya terhadap pengembangan akhlakul karimah. Penelitian berpendekatan kualitatif ini menggunakan sumber data buku novel berjudul *Hajar Rahasia Hati Sang Ratu Zamzam* karya Sibel Eraslan (2015) dengan data berupa kalimat dan paragraf. Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan analisis data menggunakan *Content Analysis*. Hasil penelitian terbagi menjadi dua, yakni (1) nilai-nilai tasawuf yang ditemukan pada setiap struktur novel meliputi; (a) abstrak, meliputi yakin, muraqabah, dan tabah, (b) orientasi, meliputi nilai muraqabah, raja', dan ridha, (c) komplikasi, meliputi nilai ridha, muraqabah, zikril maut, dan khauf, (d) evaluasi, meliputi nilai zuhud dan ikhlas, (e) resolusi, meliputi nilai mahabah dan tawakal (f) koda, meliputi nilai zikril maut. (2) relevansi nilai tasawuf terhadap peningkatan akhlakul karimah yaitu (a) menyadarkan manusia agar menjaga kesucian secara lahir dan batin, (b) tasawuf sebagai alat pengontrol dan pengendali, (c) melatih kesabaran, ketabahan, introspeksi diri, tawakal, dan ikhtiar, (d) menyadarkan manusia agar selalu optimis, (e) menyadarkan manusia pada hakikat hidup yang sebenarnya.

Kata Kunci: nilai-nilai tasawuf, novel, akhlakul karimah

ABSTRACT

This article is motivated by the tendency and enthusiasm of modern society in studying Sufism due to the outbreak of the religious fundamentalism movement. The purpose of this study is to find out the values of Sufism in each structure of the novel Hajar Rahasia Hati Sang Ratu Zamzam by Sibel Eraslan and find out its relevance to the development of akhlakul karimah. This qualitatively adjacent research uses data sources from a novel book entitled Hajar Rahasia Hati Sang Ratu Zamzam by Sibel Eraslan (2015) with data in the form of sentences and paragraphs. Data collection techniques through literature studies and data analysis using Content Analysis. The results of the study are divided into two, namely (1) the values of Sufism found in each structure of the novel include; (a) abstract, including sure, muraqabah, and steadfastness, (b) orientation, encompassing the

values of muraqabah, raja', and ridha, (c) complications, including the values of ridha, muraqabah, zikril death, and khauf, (d) evaluation, including the value of zuhud and sincerity, (e) resolution, including the value of mahabah and tawakal (f) koda, covering the value of zikril death. (2) the relevance of the value of Sufism to the improvement of akhlakul karimah, namely (a) awakening people to maintain chastity in birth and mind, (b) Sufism as a tool of control and control, (c) training patience, fortitude, self-introspection, tawakal, and endeavor, (d) awakening people to always be optimistic, (e) awakening humans to the true nature of life.

Keywords: *sufism values, novel, akhlakul karimah*

PENDAHULUAN

Perkembangan arus modernisasi dalam kehidupan semakin hari semakin menarik perhatian, sehingga memunculkan suatu modernisme yang menimbulkan sikap rasional dalam melihat segala aspek keduniawian. Tidak hanya itu, modernisme juga memicu munculnya desakralisasi duniawi, hingga dekadensi atau kemerosotan moral, serta tindakan yang menyimpang dari norma itu sendiri, sehingga manusia yang memiliki keimanan lemah cenderung mengalami kehampaan spiritual. Seperti halnya pada fenomena sosial yang seringkali terjadi, kurangnya kesadaran dalam bertingkah laku dan bertuturkata terhadap orang yang lebih tua, maraknya budaya pacaran pada remaja yang mengarah kepada nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islamiyah.

Apabila tidak ada perhatian serius pada hal itu, akibatnya manusia akan tumbuh menjadi lebih individualis, akhlak al karimah semakin terkikis, bahkan dalam kehidupannya kurang peduli terhadap apa yang dihalalkan dan diharamkan oleh Allah SWT. Fenomena ini sudah lumrah kita temui pada zaman ini, dimana agama tidak lagi dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Artinya, agama hanya dianggap sebagai status bahwa dirinya beragama. Didalamnya terdapat suatu kewajiban, anjuran, dan larangan. Namun sangat disayangkan, pada zaman ini banyak manusia yang menjalankan ibadah hanya sebagai rutinitas

untuk menggugurkan kewajiban, tanpa mengetahui makna dari apa yang dikerjakan.

Dari sudut pandang psikologi, manusia yang mengerjakan ibadah sebatas rutinitas penggugur kewajiban, pada titik puncaknya akan mengalami kejenuhan dalam melakukan peribadahan. Selain itu, pada akhirnya manusia juga akan merasakan kejenuhan terhadap terjerangan modernisme yang tidak dapat dibendung. Kesadaran tersebut akan muncul ketika manusia mulai merasakan kekosongan dalam hidupnya.

Masalah-masalah tersebut dapat diatasi melalui jalan spiritual. Salah satu jalan spiritual yang dapat ditempuh adalah melalui pemahaman terhadap ajaran tasawuf (Rakhmat, 2003). Tasawuf memiliki peran penting untuk memberi pemahaman agar lebih mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan akan senantiasa meningkat, karena didalamnya penuh dengan renungan atas kebesaran-kebesaran Tuhan. Dengan demikian, manusia dapat menjalani kehidupan dengan senang hati atas takdir yang telah dititahkan-Nya. Sehingga secepat apa pun dan bagaimanapun bentuk perubahan zaman, hati akan merasa tenang karena selalu terpaut pada Yang Maha Hidup dan tidak terlena dengan kenikmatan dunia yang sementara. Sebab pada hakikatnya, dunia hanyalah tempat berlabuh, bukan tempat pemberhentian.

Novel salah satu bentuk cerita fiksi yang bersentuhan langsung kehidupan manusia. Sebagai yang di tulis oleh sastra, novel memiliki fungsi sebagai bahan pembelajaran. Salah satu

novel spiritual yang di tulis oleh Sibel Eraslan yang berjudul Hajar Rahasia Hati Sang Ratu Zamzam memuat kisah-kisah perjuangan pada masa Nabi Ibrahim pada masa menyebarkan ajaran Islam. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Hajar. Baik secara tersirat maupun tersurat, didalamnya banyak memuat kisah perjuangan yang mengajarkan kita tentang hakikat cinta dan keimanan Tuhan.

Oleh karena itu penting untuk memahami dan memaknai kandungan pada salah satu novel spiritual yang di tulis oleh Sibel Eraslan yang berjudul Hajar Rahasia Hati Sang Ratu Zamzam tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut muncul rumusan masalah yaitu (1) Adakah nilai tasawuf dalam setiap struktur novel Hajar Rahasia Hati Sang Ratu Zamzam yang di tulis oleh Sibel Eraslan? (2) Seperti apa relevansi nilai tasawuf dalam novel Hajar Rahasia Hati Sang Ratu Zamzam yang di tulis oleh Sibel Eraslan terhadap pengembangan akhlakul karimah?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kandungan nilai tasawuf yang terdapat dalam novel Hajar karangan Sibel Eraslan dan mengetahui relevansinya terhadap pengembangan akhlakul karimah.

Penelitian ini diharapkan data menambah wawasan, sumber informasi, dan referensi tentang bagaimana cara mengetahui nilai-nilai serta karakteristik tasawuf dalam novel atau suatu yang di tulis oleh sastra. Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam penelitian sejenis. Diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para peneliti yang mengkaji tema penelitian sejenis. Berdasarkan latar belakang diatas, maka batasan dalam penelitian ini berfokus pada pengkajian nilai-nilai tasawuf dalam novel Hajar Rahasia Hati Sang Ratu Zamzam yang di tulis oleh Sibel Eraslan pada setiap struktur novelnya. Kemudian dalam menganalisis beberapa data dalam penelitian ini menganut tasawuf menurut pemahaman Jalaluddin Rumi.

Jalaluddin Rumi merupakan seorang guru sufisme dan salah satu pemimpin teolog yang

lahir di Afganistan tahun 1207 M dengan nama lengkap Maulana Jalaluddin Muhammad. Beliau sangat peduli tentang pengajaran ilmu Keislaman. Ilmu-ilmu klasik Arab dan Persia didapatkan saat masih muda. Ilmu hadis dan fiqih juga dipelajarinya secara mendalam. Beliau dikenal sebagai guru yang nyentrik dan seorang sufi yang sangat zuhud. Sebelum meninggal dunia pada 17 Desember 1273, Beliau mengenyam pendidikan Konya dan menyukai puisi-puisi Arab. Jalaluddin Rumi pernah mempersembahkan karya diantaranya *Fihi Ma Fihi*, *Al-Majalis As-Sabah*, *Majmu'ah min Ar-Rasa'il*, *Ruba'iyat*, *Diwan Syams Tabrizi*, *Matsnawi*. Bentuk gagasan tasawuf yang ditulis oleh Jalaluddin Rumi lebih banyak berbentuk prosa, puisi, dan dialog, serta penjelasan-penjelasan singkat dan padat mengenai tema yang dibahas. Ajaran yang dibawanya selalu mengacu pada Al-Quran, as-sunnah, dan ajaran sufi sebelumnya. Rumi lebih banyak membahas tema yang bersifat universal, sehingga karya-karyanya dapat dinikmati siapa saja, bukan hanya seorang muslim.

Tasawuf merupakan suatu cabang keilmuan yang mengajarkan tentang bagaimana menumbuhkan rasa cinta terhadap Sang Pencipta. Rasa cinta ini dapat diwujudkan dengan melakukan segala bentuk perbuatan yang berakhlakul karimah. Dengan demikian seorang hamba akan semakin dekat dengan Sang Pencipta. Sebagaimana pendapat Harun Nasution (dalam Mu'asyara, 2017) tasawuf adalah suatu ilmu pengetahuan, khususnya mengenai sufisme, yaitu suatu ilmu yang tentang cara seorang untuk mendekatkan diri menjadi sangat dekat dengan Allah. Ahmadi menjelaskan dalam bukunya bahwa tasawuf bisa masuk dalam beberapa bidang, misalnya psikologi, yakni berkaitan dengan mental yang kemudian memberikan pengaruh pada perilaku seseorang (Ahmadi, 2015). Lebih lanjut, Amin Syukur (2004: 3-5) menjelaskan bahwa tasawuf termasuk salah satu cabang dalam ilmu ke-Islam-an yang terlahir setelah wafatnya Nabi

Muhammad SAW. Tasawuf atau sufisme belum dikenal pada masa Nabi hidup. Seorang muslim yang hidup saat zaman kenabian biasa disebut dengan sebutan *sahabat*, sedangkan generasi Islam penerusnya disebut *tabi'in*.

Al-Junaid menjelaskan lebih rinci (dalam Al-Iskandari, 2011:6) bahwa tasawuf dalam wujud konkretnya yaitu (1) sebagai tanda kedalaman hamba dalam mengenal Allah (tidak ada perantara diantara hamba dan Allah), (2) sebagai bentuk melakukan akhlak yang baik sesuai sunnah Rasul, (3) sebagai bentuk mengikuti hawa nafsu sesuai dengan aturan Allah, dan (4) merasa bahwa diri tidak memiliki apapun, merasa tidak dimiliki oleh siapapun, kecuali oleh Allah.

Tingkatan dalam ilmu tasawuf menurut Amin Syukur (2004:209) yaitu sebagai berikut:

1. Takhlaki, merupakan pensucian diri dari sifat tercela secara lahir dan batin.
2. Tahalli, merupakan penanaman sifat-sifat terpuji ke dalam diri. Meliputi:
 - 1) Yaqin', kepercayaan seorang hamba kepada Allah dengan sepenuh hati.
 - 2) Taubat, kesadaran seseorang untuk tidak mengulangi perbuatan dosa lagi dengan memohon ampun kepada Allah.
 - 3) Zuhud, kepasrahan seorang hamba kepada Allah yang dibuktikan dengan meninggalkan segala bentuk kemewahan dunia.
 - 4) Sabar, kesadaran diri untuk mengelola emosi.
 - 5) Syukur, rasa berterimakasih seorang hamba kepada Allah atas segala kenikmatan yang diberikan.
 - 6) Ikhlas, kerelaan hati seseorang terhadap sesuatu.
 - 7) Tawakal, sikap berserah diri seorang hamba kepada Allah atas ikhtiar yang telah dilakukan.
 - 8) Mahabbah, mendahulukan cinta kepada Allah daripada dirinya sendiri.

- 9) Ridha, menerima segala sesuatu yang sudah ditakdirkan terhadap dirinya.
 - 10) Zikrili maut, seseorang yang selalu mengingat kematian, dengan demikian seseorang tidak akan lupa terhadap hakikat kehidupan yang sesungguhnya dan tidak terlena terhadap segala nikmat dunia.
 - 11) Muraqabah, memiliki arti hampir sama dengan introspeksi dan merasa selalu diawasi oleh Allah, sehingga segala perkataan dan perbuatannya selalu terjaga.
 - 12) Qurb, suatu rasa yang menghubungkan dirinya dengan Allah tanpa adanya hijab yang menghalangi.
 - 13) Khauf dan raja', khauf adalah rasa cemas dan takut, Dengan hadirnya rasa ini, seseorang dapat lebih menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran. Sedangkan raja' adalah pandangan optimis dan selalu berharap pada Allah.
 - 14) Syauq, kerinduan seseorang kepada Sang Maha Cinta.
3. Tajalli, merupakan penghayatan lebih lanjut mengenai sikap yang telah ditanamkan agar rasa ketuhanan tidak berkurang.
 4. Amali, merupakan bentuk amalan-amalan dalam jalan spiritual.
 - a. Syariat, adalah amalan-amalan yang dilakukan secara lahiriah.
 - b. Tareqat, adalah jalan atau metode yang dijalankan seseorang sebagai arahan moral dan jiwa.
 - c. Hakikat, adalah kemampuan dalam merasakan kehadiran Allah dalam segala ciptaan-Nya.
 - d. Ma'rifat, adalah tingkat dalam ilmu tasawuf sebagai pandangan yang tidak menggunakan mata lahir. Suatu tahap

pengenalan langsung antara hamba dengan Tuhan.

Penelitian yang relevan juga pernah dilakukan oleh Ananda tahun 2017 berjudul *Nilai-nilai Tasawuf dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra* (Ananda, 2017). Penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan dengan metode dokumentasi dan teknik analisis isi. Sumber data diperoleh dari novel berjudul *99 Cahaya di Langit Eropa*. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai tasawuf dalam novel diantaranya, taubat, mahabbah, syukur, wara', sabar, shiddiq, dan zuhud. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada teknik penelitian yang digunakan, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data.

Penelitian yang relevan kedua berjudul *Nilai-nilai Tasawuf dalam Novel Dear Allah Karya Diana Febiantria* (Wulandari, 2020). Penelitian menggunakan teknik baca dan catat dengan teknik analisis reduksi data. Sumber data diperoleh dari novel *Dear Allah*. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai tasawuf berupa ahwal dan maqamat. Ahwal yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain khauf, muraqabah, syauq, yaqin', raja', thuma'ninah, uns, dan musyahadah. Sedangkan maqamatnya antara lain zuhud, ath'taubah, faqr, wara', tawakkal, ash-shabru, dan ridla. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada teknik penelitian baca dan catat, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu metode analisa data secara menyeluruh dengan cara memberi tafsiran, yang nantinya disajikan dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2013:46). Penelitian kualitatif lebih banyak kearah penggunaan narasi yang dimunculkan sebagai interpretator (Anas, 2019:6) Metode ini dipilih dalam penelitian ini

karena kajian terkait nilai tasawuf pada yang di tulis oleh sastra dilakukan dengan menafsirkan data-data yang ada didalamnya melalui suatu sudut pandang tertentu.

Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data berupa kalimat dan paragraf yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kepustakaan yaitu data-data yang diambil dari buku Novel berjudul *Hajar Rahasia Hati Sang Ratu Zamzam* yang di tulis oleh Sibel Eraslan. Buku ini diterbitkan pada tahun 2015 oleh Kaysa Media, dengan halaman sejumlah 438 halaman.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka.

- Melakukan pembacaan eksplorasi terhadap novel *Hajar Rahasia Hati Sang Ratu Zamzam*.
- Memahami isi bacaan mulai dari awal cerita hingga akhir cerita.
- Mencatat kalimat dan paragraf yang akan dijadikan sebagai data kemudian diolah menggunakan *content analysis*.

Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Content Analysis*. Weber (dalam Eriyanto, 2013:15) berpendapat bahwa analisis konten merupakan sebuah teknik analisa data dengan memanfaatkan prosedur tertentu untuk membuat kesimpulan valid dari data-data yang telah dikumpulkan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut:

- Eksplorasi terhadap novel *Hajar Rahasia Hati Sang Ratu Zamzam*.
- Menganalisis dan mendeskripsikan makna tersirat dari data berupa kalimat dan paragraf dalam novel.
- Mengkaitkan hasil analisis dengan pemahaman tasawuf Jalaluddin Rumi.

PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan yang akan dijelaskan pada penelitian ini berupa pendeskripsian tasawuf yang terdapat dalam data yang telah dikumpulkan dari novel “Hajar Rahasia Hati Sang Ratu Zamzam” yang di tulis oleh Sibel Eraslan dengan menggunakan tasawuf Jalaluddin Rumi sebagai pisau bedah, serta korelasinya terhadap pengembangan akhlak al karimah.

Nilai Tasawuf dalam Bagian Struktur Novel Hajar Rahasia Hati Sang Ratu Zamzam

Abstrak

Tasawuf yang terdapat pada bagian abstrak novel “Hajar Rahasia Hati Sang Ratu Zamzam” yang di tulis oleh Sibel Eraslan adalah sebagai berikut.

Data (1)

*“Aku ingin bercerita dari dongeng
masa lalu untuk menghiburmu
Tertambat di antara kun fa yakun
ayunan itu
Terjadi di masa yang aku sendiri
tidak pernah menjumpainya
Di antara gemersik suara-suara
di keheningan siang dan malam
Yang hanya engkau pahami sebatas
yang engkau cintai” (Eraslan,
2015:3)*

Data (1) termasuk dalam kategori yakin. Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa pada dasarnya didalam setiap pribadi tersemayam *kun fa yakun* yang berarti jadi maka jadilah apa yang dikehendaki oleh Allah. *Kun fa yakun* yang ada pada setiap pribadi terletak di saat proses penciptaan. Untuk bisa mengetahui dan memahami kebesaran itu bisa diperoleh melalui renungan-renungan di keheningan siang dan malam. Makna keheningan yaitu tidak ada suara, senyap, dan sunyi. Sedangkan keheningan di siang dan malam memiliki arti yaitu ajakan untuk selalu ingat dan tidak lalai pada Sang Pencipta selama 24 jam. Meskipun ditengah kesibukan di siang hari, penulis mengajak pembaca untuk meninggalkan kesibukan itu dan mencari siapa yang membuatnya sibuk. Ketika sudah

menemukan apa/siapa yang membuat seseorang menjadi sibuk, maka kita diminta untuk tidak lalai terhadap-Nya. Dalam istilah lain, itulah yang dinamakan shalat daim. Dalam penjelasan makrifat, shalat berarti mengingat-ingat Allah (dzikrullah) yang dilakukan di saat duduk ataupun berdiri. Sedangkan daim memiliki arti terus-menerus. Jadi shalat daim berarti dzikrullah yang dilakukan secara terus-menerus atau selalu mengingat Allah tanpa putus. Inilah yang disebut dengan jiwa yang shalat dan termasuk bagian dari iman.

Sebagaimana pendapat Jalaluddin Rumi yang menjelaskan dalam bukunya *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya* (2001:72) bahwa jiwa yang shalat lebih baik dari shalat. Artinya iman lebih baik daripada shalat, karena shalat merupakan perintah wajib yang dikerjakan selama lima waktu, sedangkan iman tidak boleh terputus. Ada pun orang yang shalat tanpa iman termasuk orang yang rugi, karena hanya mengerjakan shalat semata-mata sebagai penggugur kewajiban, sedangkan dirinya sendiri tidak memahami makna dari apa yang dikerjakan.

Data (2)

*“Dari manakah diriku? Siapakah
sebenarnya diriku?” (Eraslan,
2015:13)*

Data (2) termasuk dalam muraqabah (artinya hampir sama dengan introspeksi). Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa pertanyaan semacam itu sering muncul disaat seseorang merenung di dalam keheningan, karena orang yang tenggelam dalam keheningan dan merenungkan segala hal yang ada dalam penglihatannya, disitulah ia akan menemukan jati diri, memahami keagungan Sang Pencipta pada ciptaannya, yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Semakin orang memahami tentang hakikat tersebut, maka semakin orang akan jatuh cinta pada keagungan penciptanya, dan akan semakin sadar bahwa terdapat kebesaran yang

tersemai rapi dan apik di dalam setiap tubuh manusia.

Semakin dalam merenung, maka akan semakin banyak menjumpai keindahan dan kebesaran Sang Pencipta, sehingga kita akan merasa semakin kecil, tidak berdaya, bahkan semakin malu dan tunduk akan kebesaran-Nya. Kejadian ini juga terjadi pada Nabi Muhammad SAW saat peristiwa turunnya Al-Quran di gua Hiro. Disaat nabi diperintahkan oleh malaikat Jibril untuk membaca (Iqro). Kita semua pasti mengetahui bahwa entah siang atau pun malam, kondisi di dalam gua adalah gelap dan sunyi, maka di saat Jibril turun memerintahkan Nabi untuk membaca, Nabi Muhammad merasa kebingungan karena beliau tidak dapat membaca tulisan (dalam istilah lain disebut Ummi/buta huruf). Meskipun seandainya terdapat tulisan, tetap tidak akan ada seorang pun yang dapat membaca karena kondisi di dalam gua sangat gelap, sehingga apa yang tertulis tidak akan bisa dibaca. Setelah Nabi diberikan hidayah oleh Allah, baru kemudian Nabi tersungkur dengan tubuh gemetar. Ternyata perintah iqro yang diperintahkan pada saat itu bukanlah perintah untuk membaca tulisan, melainkan perintah untuk membaca apa yang ada di dalam diri. Ternyata pandangan, ucapan, pendengaran, bahkan seluruh gerak yang kita lakukan, termasuk detak jantung dan aliran darah, itu semua merupakan kebesaran Allah. Begitu Nabi mengetahui tentang hal tersebut, Nabi pun mulai memahami bahwa semua yang ada didalam diri dari ujung kepala sampai ujung kaki tidak terlepas dari kebesaran-Nya.

Oleh sebab itu, sewaktu hidup di dunia, seseorang diwasiatkan untuk mencari seorang guru/mursyid. Karena tanpa seorang mursyid, seseorang tidak akan dapat memahami hakikat dirinya. Namun jangan sampai bermursyid kepada jin, setan, atau iblis. Carilah mursyid yang arif billah, artinya cari seorang guru yang mampu mengenalkan dan mengajarkan hakikat tauhid yang sebenarnya.

Adapun Jalaluddin Rumi menjelaskan sebagaimana raja yang ada di dunia tidak berbicara kepada setiap penenun. Mereka mengangkat para perdana menteri dan wakil sebagai perantara dirinya dengan penenun. Demikian pula dengan Tuhan. Tuhan telah memilih utusan-utusannya, maka apabila ada yang ingin mengenal Tuhan lebih dalam, hendaknya dia datang kepada utusannya, karena melalui utusannya, dia akan semakin mengenal dan lebih dekat dengan Tuhan (Rumi, 2001:330-331).

Data (3)

“Pedih dan sedih adalah tirai bagi setiap putri dari Kabilah Col Mirleri. Kepedihan adalah perisai dan mahkota. Namun, ia adalah mahkota yang selamanya tidak akan tampak. Sebab, mahkota itu hanya bisa dipakai dan dinilai keindahannya oleh orang-orang yang berpendidikan baik sehingga mampu membaca batinnya sendiri. Suatu hari, jika telah tiba waktunya mengenakan mahkota itu, engkau harus mengenakannya dengan hati yang tegar, teguh, dan tabah”.
(Eraslan, 2015:15)

Data (3) termasuk dalam kategori tabah. Data tersebut menunjukkan bahwa hal yang lebih mulai ketika seseorang ditimpa oleh musibah adalah dengan bersabar atas ujian tersebut, menerima dengan lapang dada, namun bukan berarti pasrah dengan keadaan. Walaupun hati mampu menerima dengan tabah, namun kita diminta untuk berikhtiar mencari jalan keluar, diiringi dengan doa kepada Tuhan. Karena selalu terselip hikmah dalam suatu peristiwa. Apabila jalan keluar tidak kunjung ditemukan, kita tetap harus positif dalam berpikir. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Rumi menjelaskan bahwa Tuhan bisa saja mengabulkan permintaan dalam sekejap waktu, namun barangkali ratapan

kesedihan yang diucapkan oleh sang hamba lebih disukai oleh Tuhan-Nya. Namun perlu diingat bahwa setiap masalah pasti akan menemui ujungnya, bagaimanapun akhirnya itu merupakan ketetapan Allah. Apapun ketetapan-Nya itulah yang terbaik atas hamba-Nya (Rumi, 2001:79-80).

Orientasi

Tasawuf yang terdapat pada bagian orientasi novel “Hajar Rahasia Hati Sang Ratu Zamzam” yang di tulis oleh Sibel Eraslan adalah sebagai berikut.

Data (4)

“Salah satu pengalamanku sejak pertama kali menjadi budak adalah aku mulai sadar diri. Sadar diri bahwa tidak ada sandaran dalam hidup ini selain Allah dan diri kita sendiri. Aku seharusnya tidak lupa diri, tidak lantas berputus asa.” (Eraslan, 2015: 28)

Data (4) termasuk dalam kategori muraqabah (memiliki arti hampir sama dengan introspeksi). Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa tidak ada sesuatu pun yang bisa dijadikan sandaran, kecuali Allah. Karena tabiat manusia cenderung mengalami perubahan. Menyerahkan semua urusan kepada Allah, baik sangka kepada-Nya, bertawakkal kepada-Nya, ridho atas segala pemberian-Nya, bersabar menunggu pertolongan-Nya adalah buah keimanan dan sifat mulia seorang hamba.

Manusia tidak akan mampu menakhlukkan setiap derita, melawan setiap bencana, mencegah setiap malapetaka menggunakan kekuatan dirinya sendiri. Manusia bisa melewati segala sesuatu karena tak terlepas dari pengawasan, kasih sayang, perlindungan, dan perolongan oleh Allah.

Setiap peristiwa dalam kehidupan, sekecil apapun, seberat apapun, baik suka maupun duka selalu ada hikmah didalamnya. Sebuah tragedi selalu menumbuhkan kekuatan, kesabaran,

ketulusan, dan ketabahan. Dalam sebuah elegi mampu menciptakan sebuah keikhlasan, ketabahan, tawakal, ikhtiar, dan kepasrahan. Sehingga mampu menjadikan pelajaran, kekuatan untuk menghadapi perjalanan hidup tanpa menganggap sebagai kesengsaraan, namun sebagai wujud ujian ketulusan karena kecintaan Allah terhadap hamba-Nya. Demikian pula dengan secercah kebahagiaan pun selalu ada hikmah yang dapat kita petik, bahwa setiap peristiwa selalu memberi pelajaran hidup untuk introspeksi diri, lebih mengerti dan lebih memahami bahwa setiap peristiwa selalu ada hikmahnya. Untuk itu janganlah kita menyimpang dari petunjuk yang telah ditentukan agar kita selalu berpegang teguh pada ketulusan dan kebenaran, serta tidak berputus asa.

Sebagaimana penjelasan Rumi, janganlah kita berputus asa terhadap apa yang dilakukan oleh Allah, karena Allah mampu mengeluarkan kita dari ketakutan dan membimbing pada keselamatan. Artinya, saat kita berada dalam lautan was-was terhadap kepedihan yang menimpa diri, teruslah mencari jalan keluar dan ridho atas apa yang terjadi, serta janganlah putus dalam berharap kepada Allah (Rumi, 2001:34)

Data (5)

“Jika ingin sampai ke tempat tujuan, engkau harus keluar dari dirimu sendiri. Coba, akankah engkau bisa keluar dari dirimu sendiri, wahai Putri Angin?” kata ayahku sembari membelai-belai rambutku”. (Eraslan, 2015:35)

Data (5) termasuk dalam kategori raja’ (optimis). Data tersebut mengungkapkan bahwa setiap kesempurnaan tidak mungkin dapat kita lakukan sendiri, karena banyak ciptaan Allah yang akan membantu, mengisi, melengkapi ketidakberdayaan, kekurangan, kelemahan pada diri kita dalam mencapai kesempurnaan itu. Hal itu artinya setiap menjalankan sesuatu untuk menuju kepada-Nya kita harus berikhtiar untuk

menutupi kekurangan yang kita miliki, dan kita harus menyadari bahwa setiap yang diciptakan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Maka jangan pernah berhenti mengeksplorasi kemampuan dalam diri kita, jika merasa kurang mampu jangan pernah gengsi dalam mencari kelebihan dari yang lain untuk melengkapi kekurangan yang ada dalam diri kita, agar tercapai tujuan.

Apabila kesempurnaan itu pun masih jauh dari harapan selama kita di dunia, mungkin Allah memiliki skenario yang lebih indah, untuk bisa sampai ke tempat tujuan, manusia diminta untuk keluar dari dirinya sendiri. Artinya, yang dimaksud keluar dari dirimu adalah keluar dari jasad/tubuh. Sedangkan yang dimaksud dengan tempat tujuan yakni Allah Sang Maha Hidup. Dengan demikian dapat dipahami bahwa, yang bisa menjumpai Rabb-Nya adalah ruh, bukan tubuh. Lalu bagaimana jika manusia masih dalam keadaan hidup? Salah satu jalan yang dapat menuntun hamba menjumpai Rabb-Nya yaitu dengan melakukan musyahadah, yaitu menyaksikan keagungan Allah dengan menyingkap hijab yang menghalangi antara dirinya dengan Tuhan-Nya. Pada umumnya, orang melakukan musyahadah dengan memejamkan mata, mulut, telinga, dan terlepas dari semua aktivitas duniawi, serta memfokuskan pandangan pada perjumpaan antara dirinya dengan Tuhan-Nya, dengan cara merenungi dan menyaksikan segala kebesaran-Nya dalam ciptaan-ciptaan-Nya. Dalam data ini, penulis buku mengisyaratkan ruh dengan istilah angin.

Data (6)

“Ada satu hal lagi yang dapat aku petik sebagai pelajaran dari kehidupan akhir-akhir ini: rasa pedih yang aku alami tidak lain adalah tanda yang menunjukkan bahwa aku masih hidup. Iya, karena memang kepedihan itu adalah pakaian yang hanya khas

dikenakan oleh orang yang masih hidup.” (Eraslan, 2015:36-37)

Data (6) termasuk dalam kategori ridha. Makna dalam data diatas menandakan kehidupan di dunia hanyalah tempat persinggahan sebelum menuju kepada tujuan yang sebenarnya. Oleh karena dunia hanya sebagai tempat singgah, maka Allah selalu menyayangi hamba-Nya dengan memberikan ujian dalam kehidupan. Duka, nestapa, bukanlah bentuk kesedihan, namun sebagai goresan indah cinta Allah terhadap hamba-Nya.

Maka hal itu merupakan cara Allah dalam mengingatkan kepada hamba-Nya agar tidak lalai pada hakikat dan tujuan hidup sebenarnya. Sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya dalam QS. Al-Anbiya pada ayat pertama.

“Telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka, sedang mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat)”.

Dari ayat diatas, telah disebutkan dengan jelas bahwa kehidupan di dunia saat ini adalah jalan untuk menuju akhirat. Jadi, akhiratlah yang menjadi tujuan hidup kita. Kehidupan di akhirat jauh berbeda dengan kehidupan di dunia. Karena pada dasarnya dunia adalah tempat ujian bagi hamba-Nya. Dan segala sesuatu akan diberi ganjaran yang sepadan dengan apa yang dikerjakan. Apabila ketika di dunia, manusia bersifat sabar dan tawakkal atas ujian yang diberikan padanya, maka tidak akan ada penyesalan yang dirasakan kelak di akhirat, karena kesabarannya dibalas dengan suatu kenikmatan, dan sebaliknya. Maka setelah semua manusia dihisab amal perbuatannya dan telah ditebus segala dosa-dosanya dan ia kembali suci, semua ruh manusia akan dimasukkan ke dalam surga. Seperti yang dijelaskan oleh Rumi yang berpendapat bahwa di dalam seluruh jiwa manusia tersimpan keyakinan yang meyakini adanya suatu hal di luar dunia saat ini. Di sana terdapat dunia agung yang tidak dapat dijangkau

oleh nalar dan tidak dapat dilampaui oleh kata dan bunyi. Itulah yang disebut dengan surga yang didalamnya dipenuhi dengan kenikmatan dan kebahagiaan (Rumi, 2001:233).

Komplikasi

Tasawuf yang terdapat pada bagian komplikasi novel “Hajar Rahasia Hati Sang Ratu Zamzam” yang di tulis oleh Sibel Eraslan adalah sebagai berikut.

Data (7)

“Takdir adalah serangkaian titah yang tidak mungkin diwenangkan bagi seorang hamba untuk mengungkitnya, selain hanya menjalaninya sebagai perjuangan hidup sesuai dengan kaidah yang telah digariskan pula”. (Eraslan, 2015:39)

Data (7) termasuk dalam kategori ridha. Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa takdir merupakan kehendak Yang Maha Kuasa atas apa yang telah diciptakannya. Semua diluar kuasa hamba dan ciptaan-Nya. Apapun yang kita rencanakan, meskipun kita telah membuat rencana yang sangat matang, jika Allah tidak meridhoi, semua kenyataan tidak akan sesuai dengan harapan. Namun kita tidak boleh patah semangat, karena skenario Allah selalu lebih baik dari yang kita inginkan. Jadi, kita harus senantiasa berpikir positif atas apa yang terjadi pada diri kita dulu, kemarin, hari ini, besok atau nanti, *insyaAllah* itu yang terbaik untuk kita menurut Allah.

Data (8)

“Padang pasir dan sungai mengajari manusia untuk mengenal dirinya sendiri. Dirinya sendiri, batasannya sendiri. Ada adabnya untuk dapat tetap bertahan hidup di dunia ini. Setiap bebatuan kerikil, setiap burung bulbul, buaya, binatang melata, maupun tumbuh-tumbuhan, semuanya memiliki aturan yang harus ditaati.

Peraturan yang menjadikan mereka saling berpadu satu sama lain. Seling menghormati batasannya”. (Eraslan, 2015: 39)

Data (8) termasuk dalam kategori muraqabah (introspeksi). Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa semua yang telah diciptakan memiliki hak dan kewajiban, juga memiliki tugas pokok dan fungsi masing-masing. Semua ditakdirkan untuk saling mengisi, memberi manfaat, dan saling melengkapi kekurangan dan kelebihan antara satu dengan yang lain. Meskipun bentuk dan jenisnya berbeda, namun sejatinya semua memiliki tugas dan fungsi yang sama sesuai dengan takdirnya. Hal itu karena agar terjadi harmoni kehidupan pada alam semesta untuk menciptakan melodi-melodi yang indah, yang terhampar pada segenap semesta yang mampu memberikan pelajaran, pengalaman, manfaat, peringatan, kesadaran, toleransi, dan saling menghargai terhadap sesama dan terlebih pada semua yang telah diciptakan-Nya. Itulah mengapa tidak pernah ada yang salah, tidak pernah ada yang jelek, bahkan semua ditakdirkan untuk saling melengkapi.

Sebagai contoh, pasir tidak akan terbentuk tanpa ada aliran sungai, batu pun tidak akan terbentuk tanpa pasir yang mengendap lalu berubah bentuk menjadi kerikil, dan kerikil berproses hingga menjadi batu, demikian seterusnya.

Data (9)

“Wahai para wanita cantik, namun jahil yang menjadi perangnya dunia. Pedih terasa hati ini memerhatikanmu. Benar, tecapai harapanmu hidup di dalam istana. Namun, pintu kehidupan tidaklah mudah engkau buka”. (Eraslan, 2015:50)

Data (9) termasuk dalam kategori zikril maut (mengingat mati). Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa kecantikan wanita, kebahagiaan karena harta dan tahta bukanlah tolok ukur kesempurnaan yang mampu menjadi pelita untuk menuju kepada-Nya. Semuanya merupakan kebahagiaan semu bagi orang-orang yang bertakwa, karena kebahagiaan sejati adalah dimana setiap peristiwa suka dan duka, setiap keadaan baik dan buruk, setiap kelebihan dan kekurangan, kita memandangnya tiada cela, semua tampak indah di mata, semua terasa sejuk dalam jiwa, semua terasa mendamaikan dalam segala waktu dan suasana. Inilah kebahagiaan sejati, bukan kecantikan dan kemewahan.

Yang dimaksud dengan pintu kehidupan pada data diatas adalah kematian. Kematian yang akan mengantarkannya menuju Sang Maha Hidup. Jadi setiap orang haruslah memandang oleh siapa ia dihidupkan. Apabila selama hidupnya ia tidak mengetahui dan tidak mengenal siapa yang menghidupkannya dan tidak tahu untuk apa ia dihidupkan, sehingga kehidupan dunia akan melalaikannya tentang hakikat tersebut. Apabila seseorang lalai dalam kehidupannya, maka saat tiba waktunya kematian, baru lah ia menyesali apa perbuatannya. Itulah kehidupan sesungguhnya, kehidupan hakiki namanya.

Data (10)

“Kehidupan di dalam pusat kekuasaan adalah aktivitas yang jauh dari hakikat kehidupan yang sebenarnya. Bahkan, bisa dikatakan jika mereka ibarat kawanan biri-biri yang menjadi bulan-bulanan para serigala. Belum lagi kehidupan hina yang lekat dengan kezaliman, pesta, pemuasan nafsu, dan segala bentuk kemaksiatan yang semakin menjauhkan mereka dari makna hidup yang sebenarnya”. (Eraslan, 2015:59)

Data (10) termasuk dalam kategori khauf (cemas dan takut kepada Allah). Berdasarkan data diatas, Rumi berpendapat bahwa di dunia ini manusia disibukkan dengan sesuatu. Sebagian disibukkan dengan harta benda, sebagian disibukkan dengan uang, sebagian disibukkan dengan perempuan, sebagian disibukkan dengan ilmu. Masing-masing percaya pada kebahagiaan yang dicapai berdasarkan kepercayaan itu, begitu pula dengan Rahmat Tuhan. Ketika seseorang mulai mencari dan tidak menemukannya, ia akan berhenti sejenak kemudian mencari lagi. Karena ia memiliki keyakinan bahwa "Kenikmatan dan rahmat itu mesti dicari, barangkali aku tidak cukup mencari, biarkan aku mencari kembali" hingga Sang Pemberi Rahmat membukakan diri (Rumi, 2001:68)

Jadi dapat diketahui bahwa seharusnya kehidupan ini adalah suatu proses yang setiap jengkalnya mampu memberikan arti, setiap kisahnya mampu memberikan pelajaran kehidupan, dan setiap alurnya mampu memberi hikmah dan manfaat bagi yang lainnya. Untuk itu semua yang negatif, kesombongan, kezaliman, kemaksiatan, kemewahan, dan semua bentuk cela sebenarnya adalah penghambat langkah dan menjauhkan kita dalam menuju kepada-Nya. Karenanya, dominasi atas kehidupan karena rasa ingin menguasai, ambisi, justru semakin menjerumuskan kita dalam jurang kehinaan dan menjauhkan kita dari kehidupan yang sebenarnya. Karena hidup ini sarat dengan perjuangan dan pengorbanan.

Penjelasan mengenai data tersebut dapat dikaitkan dengan peristiwa qurban. Disaat Nabi Ibrahim diperintahkan oleh Allah untuk membunuh Nabi Ismail, ketika pisau itu sampai pada leher Nabi Ismail, Allah mengubahnya menjadi seekor domba. Mengapa Allah menggantinya dengan domba? Domba merupakan binatang, artinya domba mewakili binatang. Dengan menyembelih domba, maksudnya kita menyembelih semua sifat

kebinatang yang ada dalam diri. Begitu semua sifat itu hilang atau tidak ada, maka disaat itu kita akan mengerti akan makna hidup yang sebenarnya.

Karena pada dasarnya kita adalah manusia, bukan hewan. Manusia adalah khalifah di muka bumi. Sebaik-baiknya wujud seorang khalifah adalah Nabi Muhammad. Artinya kita sebagai manusia harus meneladani sifat dan pribadi nabi, agar kita menjadi juga sebaik-baik khalifah.

Bukankah pada masa itu nabi adalah seorang raja yang memimpin para pengikutnya? Bukankah raja memiliki kekuasaan? Lalu bagaimana aktivitas yang dilakukan Nabi Muhammad? Beliau tinggal dan tidur di dalam kamar yang kecil, beralaskan tanah, dan beratapkan pelepah kurma. Itu menandakan bahwa sudah tidak ada lagi unsur binatang di dalam pribadinya.

Evaluasi

Tasawuf yang terdapat pada bagian evaluasi novel "Hajar Rahasia Hati Sang Ratu Zamzam" yang di tulis oleh Sibel Eraslan adalah sebagai berikut.

Data (11)

"Menjadi budak adalah menjadi orang tanpa memiliki. Semakin orang memiliki, semakin ia menjadi budaknya; semakin orang memiliki harta, semakin pula ia dikekang menjadi budaknya. Semua ini adalah hakikat yang sangat dalam."
(Eraslan, 2015:93)

Data (11) termasuk dalam kategori zuhud, artinya data tersebut mengingatkan kepada kita agar tidak berlebihan dalam mencintai hal-hal yang bersifat keduniawian. Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa budak adalah hamba sahaya yang tidak memiliki apapun di dunia ini. Kalau pun ia memiliki harta, serta kemewahannya, maka pada dasarnya itu bukan miliknya. Sebaliknya, kalau ia merasa memiliki, itu tandanya ia sudah keluar dari batas kesadaran, maka dialah yang diperbudak oleh

dunia. Sejatinya makna budak diatas mengingatkan akan akhlak, jati diri, bahwa kita tidak memiliki apapun. Justru kita lah milik-Nya. Dalam kata lain kita adalah budak-Nya. Maka si budak wajib tahu diri.

Untuk itu, barangsiapa di dunia ini merasa memiliki dan menguasai, sesungguhnya mereka justru tidak memiliki apapun, karena mereka telah diperbudak oleh dunia. Demikian sebaliknya, barangsiapa yang merasa tidak memiliki dan tidak menguasai apapun di dunia ini justru mereka inilah yang sebenarnya yang memerdekakan dirinya. Karena tidak terkekang oleh apapun dan siapapun, kecuali mereka hidup hanya semata karena Allah.

Data (12)

"Hajar adalah amanah bagi mereka sehingga amanah suci itu harus dilindungi. Mungkin ketabahannya untuk menanggung berbagai peristiwa yang menyedihkan berupa penghinaan yang membuat hatinya terluka adalah bagian dari rangkaian takdirnya sebagai orang yang memegang amanah suci".
(Eraslan, 2015:99)

Data (12) termasuk dalam kategori sabar dan ikhlas. Data diatas menunjukkan sosok Hajar tidak lepas dari tempat yang sudah ditetapkan, bahkan terjaga dan terpatri kepada siapapun tamu Allah yang datang untuk melaksanakan haji dan umrah. Bukit shafa dan marwah sudah menjadi simbol akan sosok Siti Hajar. Berlari-lari kecil antara bukit shafa dan marwah adalah bagian syiar Islam yang mana melambangkan ikhtiar dan kesabaran sosok seorang ibu. Hal ini memiliki arti bahwa setiap rasa sedih, berdosa, duka, nestapa, merupakan ujian ketabahan Allah terhadap hamba yang dicintai-Nya. Hajar merupakan simbol ketabahan yang ada di dunia ini, segala bentuk ujian kesedihan, dilaluinya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Semua dihadapi demi ketakwaan dan kecintaannya

terhadap Allah. Karena ketabahan itulah Allah memberikan keistimewaan pada Hajar mampu menampung, merangkul dengan penuh keikhlasan, ketulusan, cinta dan kasih sayang, semua jenis kesedihan yang ada di dunia ini, Beliau rela wujudnya tidak sebening dan sejernih dahulu demi menampung semua cela dan noda setiap manusia di dunia yang melekat erat pada dirinya, namun itu tidak menghilangkan hakikat kemurnian dari ketabahan Siti Hajar.

Resolusi

Tasawuf yang terdapat pada bagian resolusi novel “Hajar Rahasia Hati Sang Ratu Zamzam” yang di tulis oleh Sibel Eraslan adalah sebagai berikut.

Data (13)

“Hijab adalah penghalang dan tirai dari pandangan mata, sementara di balik tirai itu ada cinta. Untuk itu, bersabarlah dengan hijab yang dikenakan oleh kekasihmu, agar cintanya tetap segar dan tidak akan layu.” (Eraslan, 2015:159)

Data (13) termasuk dalam kategori mahabbah (mendahulukan cinta kepada Allah). Berdasarkan data diatas dapat diketahui makna dari *dibalik tirai itu ada cinta* adalah seseorang tidak dapat dinilai hanya sebatas melihat tampilan luarnya dan dari kejauhan. Dalam hal ini, hijab memiliki pesan kepada setiap pandangan mata yang melihat, agar tidak menilai dan mencoba memahami kemuliaan seseorang sebatas fisik. Karena yang lebih utama adalah menilai seseorang berdasarkan ruh, jiwa, dan dari batinnya yang tidak bisa dilihat secara kasat mata. Karena kemuliaan akhlak tersimpan rapi di balik hijab, itulah yang harus diketahui dan dipahami. Sebagaimana Allah yang maujud dibalik lembaran tirai-tirai. Hijab adalah tirai dari pandangan mata dan dibalik tirai itulah terdapat cinta.

Allah dengan ke-Maha Esa-annya sengaja menciptakan tirai. Tirai tersebut diciptakan

untuk suatu tujuan yang baik. Karena jika Allah menampakkan keindahan-Nya terlepas dari tirai, maka kita sebagai manusia tidak mungkin mampu melihat dan menikmati. Allah mengejawantahkan Diri-Nya dengan ditutupi tirai pada laut, gunung, pepohonan, dan bunga-bunga untuk melengkapi keindahannya. Apabila Allah mengejawantahkan Diri-Nya tanpa tirai, gunung akan musnah, hancur menjadi debu (Rumi, 2001:76-77).

Data (14)

“Wajah Nabi Ibrahim selalu menghadap kepada Allah. Tidak ada satu kekuatan pun dari makhluk yang bisa memalingkannya dari jalan perjuangannya...Berjalan dan terus berjalan sampai jalaanan pun menemui ujungnya. Namun, keyakinan dan kedalaman imannya sama sekali tidak pernah berpenghujung. Allah SWT telah melimpahkan berkah-Nya pada keberaniannya.” (Eraslan, 2015:175-176)

Data (14) termasuk dalam kategori tawakal (berserah diri). Berdasarkan data diatas, wujud tasawuf atau kecintaan Nabi Ibrahim kepada Allah dibuktikan dalam sebuah kejadian yang menjadi sejarah dan rujukan dalam memegang teguh prinsip bertauhid dalam beragama. Bahwa suatu kecintaan kepada Sang Maha Cinta memang membutuhkan pengorbanan. Disinilah keteguhan iman yang dicontohkan oleh pribadi Nabi Ibrahim agar menjadi suri tauladan kepada setiap insan yang ingin menggapai cintanya Allah, sebagaimana sejarah Nabi Ismail yang dikenal dengan ibadah qurban di bulan haji. Itulah sejatinya cinta seorang hamba kepada Rabb-Nya yang tidak terpengaruh oleh apapun, meskipun diminta mengorbankan putra semata wayangnya.

Hal itu menandakan bahwa Nabi Ibrahim adalah seorang pelayan Tuhan, karena Tuhan memiliki pelayan yang diselemuti oleh

kebajikan, keajaiban, kebijakan dan pengetahuan. Walaupun demikian, manusia yang tidak memiliki keimanan dalam hatinya tidak akan mampu melihat mereka meskipun memiliki pandangan yang tajam, karena mereka (pelayan Tuhan) menutupi dirinya sendiri. Ibarat mereka mengenakan kain brokat, namun tidak untuk membuat dirinya lebih elok, melainkan untuk melindungi keelokan mereka. Cukuplah Tuhan dan orang-orang yang diberi petunjuk yang mengetahuinya (Rumi, 2001:44).

Data (15)

“Aku rasakan semua cintaku ibarat tangga yang pada ujungnya akan menghantarkanku kepada pemilik cinta dan kasih sayang yang sejati. Dia adalah Allah.” (Eraslan, 2015:215)

Data (15) termasuk dalam kategori tawakal. Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa kedudukan cinta paling tinggi berada pada Allah. Karena Allah adalah cinta itu sendiri. Kita merupakan wujud cinta-Nya. Keberadaan kita dari yang sebelumnya tiada menjadi ada, tidak lain karena cinta-Nya.

Begitu pula dengan setiap tarikan dan hembusan nafas, setiap kedipan mata, setiap gerakan tangan, setiap detak jantung berdegup, itu semua merupakan wujud cinta dan kasih sayang Allah yang tidak ternilai harganya. Pada hakikatnya kita adalah makhluk yang dilayani dengan sepenuh hati oleh Allah, apa buktinya?

Sesungguhnya, semua yang ada dilangit dan di bumi merupakan fasilitas pelayanan yang berikan Allah pada manusia. Dia adalah dzat yang Maha Lembut, hingga manusia lalai akan kenikmatan yang diberikan. Sebagai contoh, engkau dapat melihat napasmu disaat musim dingin, namun ketika musim panas karena udara sangat panas dan napasmu pun terlalu lembut hingga tidak menampakkan diri. Seperti penjelasan Rumi, seluruh sifat dan hakikatmu juga terlalu lembut untuk dapat dilihat, kecuali melalui perantara perbuatan. Demikian pula

dengan Allah. Allah terlalu lembut untuk dapat dilihat oleh mata telanjang, maka Dia menciptakan bumi dan segala isinya sebagai tanda kemahakuasaan-Nya dan sebagai tanda bahwa keberadaan-Nya. (Rumi, 2001:306-307)

Koda

Tasawuf yang terdapat pada bagian koda novel “Hajar Rahasia Hati Sang Ratu Zamzam” yang di tulis oleh Sibel Eraslan adalah sebagai berikut.

Data (16)

“Apa pun yang ia dapati saat meninggalkan dunia ini, seperti apa kehidupan seseorang, maka akan seperti itu pula ia menjemput kematian. Seperti apa kematian seseorang, akan seperti itu pula kelak ia akan dibangkitkan kembali.” (Eraslan, 2015:229)

Data (16) termasuk dalam kategori zikril maut (mengingat mati/kehidupan setelahnya). Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa setiap orang akan menjumpai yang namanya kematian. Kematian adalah suatu jalan menuju Sang Maha Cinta. Ibaratnya kematian adalah sebuah pintu, yang mana di pintu itu sudah dinanti kedatangannya oleh Sang Maha Kasih. Terus apakah yang kita lakukan selama hidup di dunia? Dan hidupmu untuk siapa? Kalau jawabannya hidupmu untuk Sang Maha Hidup, maka sudah pasti Dia akan menantikan kepulanganmu di pintu (kematian). Karena kau mengetahui siapa yang menghidupkanmu, Allah membentangkan jalan yang panjang yaitu shirat namanya atau tidak lain yaitu kehidupan di dunia. Kau dihidupkan, maka kau pun akan dimatikan. Kehidupanmu di dunia, diinginkan-Nya oleh Sang Maha Hidup, tidak lain agar kau mencari siapa Sang Maha Hidup yang telah menghidupkanmu. Itulah makna sesungguhnya perjalanan hidupmu di dunia, agar kau menjumpai Sang Maha Hidup di pintu (kematian). Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Fajar ayat 27-30.

“Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah kamu ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.” (QS. Al-Fajr:27-30)

Jiwa yang mana yang tidak tenang, bila ia sudah mengenal Rabbnya, sebagaimana dalam surah Al-Fajr. Dan itulah keadaan kembali yang diinginkan oleh Sang Maha Cinta, dengan sambutan “hai jiwa tenang.”

Data (17)

*“Sebagaimana jasad memiliki kecenderungan dengan cinta, demikian pula dengan ruh.”
(Eraslan, 2015:234)*

Data (17) termasuk dalam kategori zikri ma'ut (mengingat mati). Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa penulis menjelaskan tubuh manusia terdiri dari 2 unsur, yaitu jasad dan ruh. Masing-masing unsur yang membentuk tubuh ini memiliki kecenderungannya tersendiri. Jasad tidak akan dapat dipisahkan oleh ruh. Karena sejatinya jasad adalah mati. Kemudian ia hidup (jasad), mata dapat melihat, mulut bisa berucap, telinga dapat mendengar, jantung berdetak, dan darah mengalir, bahkan ia mampu berdiri, duduk, dan berbaring. Itu semua dapat terjadi karena adanya ruh dalam dirinya (jasad). Semua itu terjadi karena cinta. Siapakah cinta itu? Maka jasad mencari akan makna Ia hidup (ruh), karena dalam ruh itulah sesungguhnya cinta.

Sebagaimana pendapat Rumi yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad selalu menghabiskan malamnya dengan Tuhan, Tuhan memberinya makan dan minuman. Di dunia ini banyak manusia yang lupa akan makanan itu dan menyibukkan diri dengan makanan dari dunia ini. Siang dan malam disibukkan dengan mencari makanan untuk tubuh. Sebagaimana tubuh tidak akan dapat menjalankan tugasnya jika tidak diberi makan, begitu pula dengan ruh yang tidak akan dapat menjalankan tugasnya jika tidak diberi makan. Disinilah letak persamaan antara ruh dengan jasad, perbedaannya terletak

pada tugas dan bentuk makanannya (Rumi, 2001:52).

Relevansi Nilai Tasawuf dalam Novel Hajar Rahasia Hati Sang Ratu Zamzam Yang di Tulis oleh Sibel Eraslan terhadap Pengembangan Akhlakul Karimah

Tasawuf sarat dengan nilai-nilai kesabaran, ketulusan, keikhlasan, rasa syukur, kasih sayang, cinta, dan saling menghargai, serta menghormati pada semua yang telah diciptakan, terlebih rasa cinta yang teramat dalam pada Sang Pencipta. Sehingga nilai-nilai dalam tasawuf akan selalu abadi, karena sarat dengan kemurnian dan kesejatan dalam kehidupan. Hal ini selalu fleksibel disetiap romantika hidup, untuk terus menumbuhkan rasa cinta apapun wujud dinamika masyarakat yang terus dan selalu berkembang. Fleksibilitas inilah yang tidak pernah lekang oleh waktu. Sehingga relevansi tasawuf akan selalu abadi dalam kehidupan.

Dalam kehidupan masyarakat modern, kebangkitan, peningkatan kualitas spiritualitas merupakan salah satu bentuk fenomena sosial religius secara global, baik di dunia barat dan timur, terlebih di dalam dunia Islam itu sendiri. Hal ini ditandai dengan merebaknya gerakan fundamentalisme agama hampir disetiap kalangan, yang mampu menciptakan irama kesadaran yang positif, dinamis, yang berkaitan dengan sosilogis dan psikologis, serta religius. Dalam dunia Islam, gerakan-gerakan tersebut ditandai dari banyaknya artikulasi dalam bidang agama, seperti gerakan fundamentalisme Islam. Artikulasi keagamaan yang sedang hangat menjadi pembahasan dan perbedatan di dalam masyarakat modern saat ini lebih bersifat batiniyah dan esoterik, yaitu berkaitan dengan tasawuf, sufisme, dan tarekat.

Kecenderungan dan keantusiasan masyarakat modern dalam mempelajari ilmu tasawuf dan tarekat menjadi tanda urgensi tasawuf dan akhlakul karimah dalam kehidupan saat ini. Adapun nilai-nilai tasawuf yang terdapat dalam

novel Hajar yang di tulis oleh Sibel Eraslan yang berkaitan dengan urgensi dalam peningkatan alkhilakul karimah serta urgensinya dalam kehidupan masyarakat modern adalah sebagai berikut.

Pertama, adanya fenomena sosial religi saat gencar-gencarnya musim pandemi, sebagian masyarakat dunia beramai-ramai mengakui kebenaran Islam, dan sekaligus menjadi muallaf. Hal ini membuktikan bahwa gerakan fundamentalisme Islam merebak di bagian belahan bumi ini. Nilai-nilai tasawuf sangat tampak dari beberapa kegiatan diantaranya menyucikan diri dari hadas besar dan kecil ketika memulai kegiatan, terutama dalam menjalankan ibadah wajib, yaitu salat lima waktu. Hal ini merupakan sesuatu yang bersifat mendasar dan murni pada setiap tubuh manusia. Artinya, kesadaran manusia akan pentingnya menjaga dan memaknai arti kebersihan dan kesucian dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan data nomor 13.

Kedua, tasawuf berfungsi sebagai alat pengontrol dan pengendali manusia, agar tetap menjaga norma-norma kemanusiaan yang murni tidak ternoda oleh modernisasi yang bisa melahirkan dekadensi (kemerosotan moral). Hal ini berkaitan dengan data nomor 8.

Ketiga, tasawuf memiliki signifikansi dan relevansi dengan problema atau permasalahan manusia modern, karena dengan memahami tasawuf manusia akan lebih menyadari bahwa setiap permasalahan bukanlah sebagai suatu masalah, namun sebagai bentuk ujian agar kita selalu dapat melatih kesabaran, ketabahan, introspeksi diri, tawakkal, ikhtiar dalam menjalankan semua yang sudah ditakdirkan. Hal ini berkaitan dengan data nomor 14.

Keempat, tasawuf juga mampu menyadarkan seseorang untuk selalu berpikir positif pada setiap yang diciptakan di tiap waktu dan suasana. Sehingga sikap untuk saling menghormati, menghargai terhadap sesama semakin optimal, karena kesadaran bahwa kita saling

membutuhkan, saling mengisi, dan saling melengkapi, dan bersinergi dalam menempuh kehidupan di dunia fana ini. Maka hal ini mampu meningkatkan kualitas hidup secara sosial religius. Hal ini berkaitan dengan data nomor 4.

Kelima, tasawuf akan lebih menyadarkan seseorang terhadap suatu keadaan yang berlebihan ternyata kurang baik dalam kehidupan. Hal ini karena dapat menjauhkan diri dari hakikat hidup yang sebenarnya. Keadaan berlebihan yang dimaksud diantaranya berpestapora, bermewah-mewahan, mengubah bentuk wajah maupun penampilan yang tidak sesuai dengan syariat agama Islam. Karena yang demikian termasuk sikap dan tindakan yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga keadaan yang demikian menunjukkan kurangnya kesadaran terhadap takdir yang telah diwenangkan-Nya. Hal ini berkaitan dengan data nomor 10 dan 11.

Masih banyak nilai-nilai tasawuf lain yang mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya yang dicontohkan dalam alur novel Hajar Rahasia Hati Sang Ratu Zamzam yang di tulis oleh Sibel Eraslan yang telah mengisahkan keteladanan Nabi Ibrahim, Sarah, dan Siti Hajar dalam menjalankan nilai-nilai Islam, utamanya ketabahan, tawakkal, ikhtiar, dalam membuktikan betapa kasih sayang dan cinta terhadap Sang Pemilik Semesta diatas segalanya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Hajar Rahasia Hati Sang Ratu Zamzam* karya Sibel Eraslan terkandung nilai tasawuf yang menyebar di setiap struktur bagian novel, antara lain; (a) abstrak, meliputi yakin, muraqabah, dan tabah, (b) orientasi, meliputi nilai muraqabah, sabar, raja', dan ridha, (c) komplikasi, meliputi nilai ridha, muraqabah, zikril maut, dan khauf, (d) evaluasi, meliputi nilai zuhud, sabar dan ikhlas,

(e) resolusi, meliputi nilai mahabah, tawakal, syukur, dan sabar, (f) koda, meliputi nilai zikril maut dan muraqabah.

Relevansi nilai tasawuf dalam novel terhadap peningkatan akhlakul karimah yaitu (1) menyadarkan manusia agar menjaga kesucian secara lahir dan batin, (2) tasawuf sebagai alat pengontrol dan pengendali, (3) melatih kesabaran, ketabahan, introspeksi diri, tawakal, dan ikhtiar, (4) menyadarkan manusia agar selalu optimis, (5) menyadarkan manusia pada hakikat hidup yang sebenarnya.

Saran

Sebagai makhluk yang berketuhanan hendaknya kita selalu introspeksi diri, meningkatkan keimanan dan ketakwaan dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya melalui Unsur Tasawuf dalam Novel Hajar Rahasia Hati Sang Ratu Zamzam yang di tulis oleh Sibel Eraslan; Tasawuf Jalaluddin Rumi ini semoga mampu menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang kepada semua yang diciptakan, terlebih cinta terhadap Sang Maha Pencipta. Semoga kita semua dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari apa yang telah penulis paparkan. Besar harapan penulis agar sumbangsih pemikiran ini mampu meningkatkan rasa cinta pada Ilahi Rabbi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidi, Ahmad Fathan. 2021. *Kajian Literatur: Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Ajaran Tarekat*. Dalam Jurnal PALAPA Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan. Vol.9. No.2.
- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa Press.
- Al-Iskandari, Ahmad I.A. 2011. *Terjemah Al Hikam: Kajian Hikmah-Hikmah Ilmu-Iman-Amal, Tauhid, Toriqot & Tasawuf*. Surabaya: Terbit Terang.
- Al-Qarni, 'Aidh. 2017. *La Tahzan*. Jakarta: Qisthi Press.
- Ananda, Annisa Rizki. 2017. *Nilai-nilai Tasawuf dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Arrasyid, A. 2020. *Konsep-konsep Tasawuf dan Relevansinya dalam Kehidupan*. Dalam Jurnal El-Afkar Vol.9. No.1.
- Eraslan, Sibel. 2015. *Hajar Rahasia Hati Sang Ratu Zamzam*. Jakarta: Kaysa Media.
- Eriyanto. 2013. *Analisis naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis*. Jakarta: Teks Berita Media.
- Gani, A. 2019. *Urgency Education Morals of Sufism in Millennial Era*. In Journal for the Education of Gifted Young Scientists, Vol. 7. No.3. Hlm. 499-513.
- Haslinda. 2019. *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makasar*. Makasar: LPP Unismuh.
- Rumi, Jalaluddin. 2001. *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya: Aforisme-aforisme Sufistik*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Kartikasari, Apri., Edy S. 2018. *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, Amin. 2004. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, Wening. 2020. *Nilai-nilai Tasawuf dalam Novel Dear Allah Karya Diana Frbiantria*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

